

**FENOMENOLOGI SELAWAT
(PENGHAYATAN SYAIR *ṬALA' AL-BADR 'ALAYNĀ* PADA MAJELIS
IKATAN SHOLAWAT HADRAH AL-BANJARI (ISHAB) KOTA
SURABAYA)**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

ROHIMAH

Nim: E21215077

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Rohimah

NIM : E21215077

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 12 Desember 2019

Saya yang menyatakan



Rohimah

NIM: E21215077

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Fenomenologi Selawat (Penghayatan Syair *Tala' al-Badr 'Alayna* Pada Majelis Ikatan Sholawat Hadrah Al-Banjari (ISHAB) Kota Surabaya)" yang ditulis oleh Rohimah ini telah disetujui pada tanggal 11 Desember 2019.

Surabaya, 11 Desember 2019

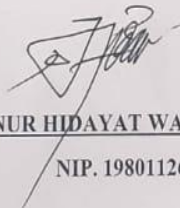
Pembimbing 1



Prof. H. ABD. KADIR RIYADI, Ph.D

NIP. 197008132005011003

Pembimbing 2



NUR HIDAYAT WAKHID UDIN, MA

NIP. 198011262011011004

PENGESAHAN SKRIPSI

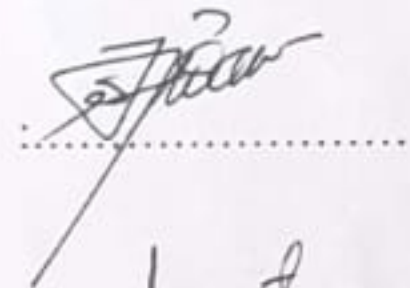
Skripsi berjudul “Fenomenologi Selawat (Penghayatan Syair *Tala' al-Badr 'Alayna* Pada Majelis Ikatan Sholawat Hadrah Al-Banjari (ISHAB) Kota Surabaya)” yang ditulis oleh Rohimah ini telah diuji di depan Tim pada tanggal 23 Desember 2019

Tim Penguji:

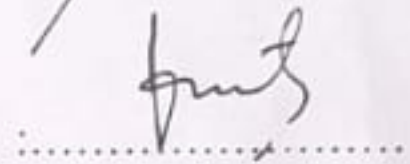
1. Prof. H. Abd. Kadir Riyadi, Ph.D (Ketua)



2. Nur Hidayat Wakhid Udin, MA (Sekretaris)



3. Dr. Muktafi, M.Ag (Penguji I)



4. Dr. Mukhammad Zamzami, Lc., M.Fil.I (Penguji II)



Surabaya, 30 Desember 2019

Dekan,



Dr. Kunawi M. Ag
NIP. 196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rohimah
NIM : E21215077
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : rohimah01051997@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

FENOMENOLOGI SELAWAT (PENGHAYATAN SYAIR *JALA' AL-BADR ALAYNA*
PADA MAJELIS IKATAN SHOLAWAT HADRAH AL- BANJARI (ISHAB) KOTA
SURABAYA)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 01 Januari 2019

Penulis

(Rohimah)

nama terang dan tanda tangan

Adapun fenomenologi sendiri merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan hakikat dari suatu objek yang sedang diteliti. Adapun penggagas dari fenomenologi yaitu Edmund Husserl. Fenomenologi sendiri mempunyai arti “gejala” atau objek yang menampakkan dirinya kepada subjek. Selain itu kesadaran manusia dijadikan sebagai pusatnya, atau cara untuk memahami sebuah fenomena yang terjadi melalui kesadaran diri.⁸ Sedangkan hermeneutika diartikan sebagai menafsirkan, mengungkapkan, atau menjelaskan. Jadi hermeneutika yaitu sebuah upaya menafsirkan sebuah teks atau pesan maupun sebuah objek penelitian agar dapat dipahami oleh pembaca.

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika fenomenologis dari salah satu tokoh filsafat yaitu Paul Ricoeur. Menurut Ricoeur interpretasi bukan semata-mata untuk menemukan makna dalam teks, seolah-olah makna hanya sebuah keniscayaan faktual saja. Memahami teks berarti mengaitkan dengan makna hidup, dengan cara refleksi. Bagi Ricoeur bukan untuk justifikasi sains atau moral seperti pada Kant, akan tetapi dengan eksistensi kita, yakni untuk memahami makna hidup.⁹ Dalam penelitian ini syair *‘tala‘ al-badr ‘alaynā* berusaha diungkap peneliti, tentang makna yang terkandung didalamnya dan refleksi dari penghayatan anggota majelis ISHAB (Ikatan Sholawat Hadrah al-Banjari) Kota Surabaya terhadap syair tersebut. Berdasarkan uraian tersebut sekiranya pendekatan ini dinilai dapat dijadikan pijakan untuk melakukan penelitian.

⁸O. Hasbiyansyah, “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi”, *Mediator*, Vol. 9, No. 1 (Juni 2008), 163.

⁹F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 241-242.

erat kaitannya dengan kesenian seperti hadrah al-Banjari untuk melatih agar *istihdar*.¹⁹

Meruntut dari sejarahnya hadrah al-Banjari ini bukan berasal dari Banjarmasin akan tetapi berasal dari Jawa Timur, tepatnya kota Tulungagung dan dipopulerkan di kota Bangil.²⁰ Adapun ada beberapa versi yang menjelaskan mengenai histori dari hadrah al-Banjari. Pendapat pertama menyatakan bahwa popularitas dari hadrah al-Banjari dinisbatkan pada nama kota Banjarmasin di Kalimantan Selatan. Selain itu nama al-Banjari juga banyak dinisbatkan pada nama para ulama asal Banjarmasin diantaranya yaitu Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari dan Syaikh Muhammad Nafis al-Banjari. Akan tetapi pendapat ini kurang populer dikalangan penggiat hadrah al-Banjari.

Pendapat lainnya yang menyatakan bahwa hadrah al-Banjari dirintis dan dipopulerkan di kota Tulungagung yaitu oleh seorang keturunan Arab Yik Bakar. Ia adalah seorang yang mencintai kesenian Islam dan ia menganggap bahwa hadrah al-Banjari merupakan salah satu media dakwah pada masa kolonial waktu itu, karena melalui kesenian, solidaritas umat Islam mudah disatukan. Selain itu disela-sela mempelajari kesenian hadrah al-Banjari, Yik Bakar selalu menyelipkan nasehat-nasehat keagamaan. Pada awalnya kesenian ini bukan disebut sebagai hadrah al-Banjari akan tetapi

¹⁹*Istihdar* merupakan sifat kehati-hatian seseorang akan tingkah lakunya agar bisa meneladani akhlak Rasulullah SAW, melalui kondisi batiniah dengan bertambahnya pancaran Nur Muhammad. Sokhi Huda, *Taswuf Kultural* (Yogyakarta: Lkis, 2008), 133.

²⁰Jauhar Machrus, "Hadrah al-Banjari: Studi Tentang Kesenian Islam di Bangil" (Skripsi—UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014), 44.

Menurut pemaparan informan Ali pengetahuan makna syair yang dibaca menjadi poin penting untuk mencapai penghayatan bagi anggota, karena apa yang dibaca sesuai dengan apa yang disampaikan. Akan tetapi setiap orang memiliki keterbatasan pemahaman masing-masing. Salah satu cara lain yang dapat dilakukan adalah menggunakan musik sebagai medianya. Dalam majelis ISHAB (Ikatan Sholawat Hadrah Al-Banjari) Kota Surabaya menggunakan hadrah al-Banjari sebagai salah satu media dzikir. Aspek-aspek penting dalam ketukan hadrah jika disatukan dapat membawa seseorang dapat merasakan ketenangan. Bukan berarti yang menjadi poin penting adalah pada musiknya, tetapi hadrah al-Banjari digunakan sebagai media dzikirnya. Dalam pemaparannya tersebut Ali menyatakan bahwa fungsi dari penabuh hadrah dalam majelis juga sangat penting.

Sebagai masyarakat Indonesia yang mempunyai tradisi dan budaya, majelis selawat ISHAB (Ikatan Sholawat Hadrah Al-Banjari) Kota Surabaya mempunyai warisan tradisi yang dilakukan pada saat majelis. Seperti yang sudah peneliti uraikan diatas bahwa salah satu simbol yang ada dalam tradisi majelis selawat ISHAB adalah pembakaran *buhur* pada waktu berlangsungnya majelis. Penggunaan *buhur* tidak lain untuk menjadi wewangian dalam majelis. Karena anggota meyakini bahwa menggunakan wewangian pada saat majelis merupakan salah satu dari sunnah Nabi Muhammad SAW.

Berdasarkan hasil wawancara informan mempunyai pendapat dan pemahamannya masing-masing mengenai tradisi pembakaran *buhur* dalam majelis selawat sebagai berikut:

Jadi dalam majelis ISHAB sendiri tujuan utamanya penggunaan hadrah adalah sebagai media berdzikir dan penunjang saja. Maka para pemukul terbang tetap ingat kepada Allah SWT menyesuaikan dengan ketukannya.

Aspek wewangian merupakan simbol yang nampak pada saat syair *.tala' al-badr 'alaynā* dibawakan. Makna wewangian dalam majelis selawat ISHAB dinilai sangat penting sebagai penunjang untuk sampai kepada penghayatan. Pembakaran *buhur* dimaknai anggota ISHAB sebagai sebuah tradisi untuk menambah kesakralan di dalam majelis itu sendiri. Selain sebagai wujud warisan budaya maka tradisi pembakaran *buhur* merupakan salah satu bentuk anggota ISHAB dalam rangka mengamalkan sunnah Nabi Muhammad SAW. Kembali kepada keyakinan bahwa saat pembacaan syair *.tala' al-badr 'alaynā* dipercaya akan kehadiran Nabi Muhammad SAW maka pada momen tersebut wewangian dari pembakaran *buhur* digunakan sebagai media untuk berimajinasi dan relaksasi.

Bedasarkan pernyataan informan yang berpendapat bahwa efek dari harumnya *buhur* dapat merangsang kepada hal-hal yang positif. Aroma harum juga dapat mempengaruhi suasana di dalam majelis. Seperti fungsi dari wewangian sendiri dapat digunakan sebagai media relaksasi maka aroma harum dalam majelis akan mempengaruhi hati anggota majelis. Maka ketenangan hati akan didapatkan pada saat pembacaan syair *.tala' al-badr 'alaynā* karena adanya wewangian seperti halnya hadrah sebagai media menambah kesakralan majelis.

Pada praktiknya syair *.tala' al-badr 'alaynā* dibaca dalam keadaan berdiri. Berdiri disini dimaknai oleh anggota sebagai wujud rasa hormat akan kehadiran Nabi Muhammad SAW ditengah-tengah majelis. Momen ini dimaknai para anggota sebagai hal yang sakral dalam sebuah majelis. Pada waktu berdiri kebanyakan anggota ISHAB menundukkan kepala dan memejamkan mata, ada juga yang sampai meneteskan air mata sebagai wujud atau ekspresi dari penghayatan tersebut. Selain itu momen ini dijadikan sebagai ajang untuk berdo'a memohon ampunan kepada Allah SWT.

Berdasarkan aspek-aspek yang telah dipaparkan diatas peneliti menemukan bahwa dalam konteks sekarang dalam sebuah majelis selawat ISHAB, untuk dapat menemukan makna dari penghayatan syair *.tala' al-badr 'alaynā* adalah dengan bantuan atau melalui media. Artinya keempat aspek tersebut, aspek vokal, ketukan hadrah, wewangian dan momen berdiri adalah hal yang saling berkaitan sebagai penunjang untuk mencapai sebuah penghayatan.

Seperti pada tahap awal bahwa anggota memaknai syair *.tala' al-badr 'alaynā* sebagai syair penyambutan Nabi pada masa hijrahnya dulu. Maka anggota memaknai syair *.tala' al-badr 'alaynā* pada konteks sekarang sebagai wujud kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditunjukkan dengan penyambutan kedatangannya dengan keyakinan dan keimanan melalui empat aspek penunjang tersebut. Semua itu akan didapatkan melalui rasa yang masing-masing individu berbeda sesuai dengan tingkatan spiritualitas yang dimilikinya.

pernyataan informan yang berpendapat bahwa “semua orang itu memiliki tingkat keganasan (emosi) yang berbeda-beda, semakin mengingat kepada Nabi Muhammad SAW maka semakin termotivasi untuk meneladani ajaran-ajarannya. Oleh karena itu setelah mengikuti majelis dan bersama-sama berselawat maka hati lebih tenang dan mampu mengendalikan sifat buruk dan lebih mengedepankan kebaikan.”

Selanjutnya implikasi kedua yang dapat dirasakan anggota ISHAB adalah dampak sosial. Selain sebagai ajang bersilatutrahmi anggota memaknai keikutsertaan dalam majelis adalah sebagai pemersatu umat dalam skala kecil. Melihat konteks Indonesia pada saat ini yang banyak terjadi konflik, permasalahan politik maupun agama. Maka anggota memaknai bahwa selawat dapat dijadikan sebagai media untuk meredam suatu pergeseran dan wujud dari cinta tanah air. Adapun hubungannya adalah bahwa teladan yang baik adalah Nabi Muhammad SAW, dan yang harus dijadikan panutan dalam berperilaku adalah akhlak Nabi Muhammad SAW yang mencintai kedamaian.

Pada praktiknya simbol-simbol yang ada pada majelis ini jika disatukan akan membentuk sebuah keindahan. Mulai dari aspek vokal, hadrah, wewangian, dan momen berdiri. Keharmonisan semuanya menjadi filosofi seseorang menemukan kebenaran. Seperti yang telah dijelaskan bahwa dalam meneukan sebuah kebenaran maka titik awal untuk mencapainya adalah melalui keindahan. Keindahan tersebut dalam majelis

